

Kajian Historis Ruang Arkade Kawasan Pecinan Segmen Pasar Baru Kota Bandung

Fernanda Alif Munazar*, Weishaguna

Prodi Teknik Perencanaan Wilayah & Kota, Fakultas Teknik, Universitas Islam Bandung, Indonesia.

*fernandaamunazar@gmail.com, igun151175@yahoo.com

Abstract. Chinatown segment of Pasar Baru Bandung has a typical arcade space and has a historical impression. The arcade space has not identified the process of formation and development historically. The existence of the arcade room is feared to be eroded by the rapid development of the area. This research aims to historically identify the arcade space of the Chinatown area segment of Pasar Baru Bandung. Research is focused on identifying the orientation of arcade spaces based on chronological recording of regional developments. The data used is data from a historical review of the area. The results of data collection are carried out triangulation process based on research and also research methodology, then the data is interpreted through the data analysis mechanism. This research is qualitative research with a descriptive approach through historical reading analysis. The method of historical reading analysis is based on a dichronic and synchronic study of the history of arcade space. The results showed that the arcade space of the Chinatown area of the Bandung New Market segment was the result of cultural fusion. Based on the combination of ethnic Chinese buildings, which are adapted to the design of the façade area of European buildings. This space is very unique in the city of Bandung, because it has a long segment compared to the Chinatown area in other cities. The results of the study are expected to be a study, which is a reference for the preservation of Chinatown areas, especially in the Bandung New Market segment.

Keywords: *Historical, Arcade, Chinatown, New Market.*

Abstrak. Kawasan pecinan segmen Pasar Baru Kota Bandung memiliki ruang arkade yang berciri khas dan memiliki kesan historis. Ruang arkade tersebut tidak teridentifikasi proses pembentukan dan perkembangannya secara historis. Keberadaan ruang arkade tersebut dikhawatirkan tergerus oleh pesatnya perkembangan kawasan. Penelitian ini bertujuan untuk identifikasi historis ruang arkade kawasan pecinan segmen Pasar Baru Kota Bandung. Penelitian difokuskan pada Identifikasi orientasi ruang arkade berdasarkan perekaman perkembangan kawasan secara kronologis. Data yang digunakan merupakan data dari tinjauan kesejarahan kawasan. Hasil pengumpulan data dilakukan proses triangulasi berdasarkan riset dan juga metodologi penelitian, kemudian data diinterpretasikan melalui mekanisme analisis data. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif melalui analisis historical reading. Metode analisis historical reading dilakukan berdasarkan penelaahan sejarah ruang arkade secara diakronik dan sinkronik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ruang arkade kawasan pecinan segmen Pasar Baru Kota Bandung merupakan hasil dari perpaduan budaya. Berdasarkan perpaduan yang mengakar dari bangunan warisan etnis Tionghoa, yang disesuaikan dengan hasil rancangan bentuk area fasad bangunan berlanggam Eropa. Ruang ini menjadi sangat unik keberadaannya khususnya di Kota Bandung, karena memiliki segmen yang cukup panjang dibandingkan dengan kawasan pecinan di kota-kota lainnya. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi satu kajian, yang menjadi rujukan pelestarian kawasan pecinan khususnya pada segmen Pasar Baru Kota Bandung.

Kata Kunci: *Historis, Ruang Arkade, Pecinan, Pasar Baru.*

A. Pendahuluan

Kawasan Pasar Baru memiliki sejarah terkait dengan kawasan pecinan di Kota Bandung (Rohayati, 2018). Koridor Jalan Otista pada segmen Pasar Baru Kota Bandung memiliki ruang yang berciri khas. Daerah ini sejak awal sudah diperuntukan sebagai daerah komersial, terbentuk dengan fungsi campuran antara pertokoan dan juga permukiman. Area fasad bangunannya terdapat ruang peralihan berupa pedestrian.

Area pedestrian pada kawasan pecinan khususnya segmen Pasar Baru ini memiliki atap tertutup, yang ditopang oleh tembok bangunan toko dan kolom-kolom datar. Pedestrian tertutup atap ini menjadi artefak yang tertinggal di masa sekarang. Deretan bangunan yang berdiri di sepanjang jalan koridor ini, tertata menjadi bangunan pertokoan berarkade (Erik, 2014). Pedestrian tertutup atap, yang memiliki penopang ini kemudian diartikan sebagai ruang arkade. Arkade merupakan elemen kota yang istimewa dimana kumpulan bangunan diikat menjadi satu kesatuan sehingga menciptakan ruang publik dari kumpulan bangunan tersebut (Omar & Siregar). Ruang arkade pada kawasan pecinan segmen Pasar Baru Kota Bandung ini menjadi sangat khas dan memiliki kesan adaptif dan futuristik. Ruang arkade pada Jalan Otto Iskandardinata merupakan bagian dari shopping street jalan tersebut, sebagai hasil dari produk arkade yang direncanakan (Omar, n.d.).

Identifikasi jejak fisik kawasan berupa ruang arkade tersebut belum dapat diketahui dan direkam secara pasti, tidak teridentifikasi berdasarkan perkembangan kawasan secara kronologis. Erik (2014) menuturkan bahwa ‘sense of place’ atau ‘genius loci’ kawasan pecinan tersebut perlu dipertahankan, sehingga kawasan pecinan tersebut memiliki karakter fisik serta atmosfer yang khas. Ruang arkade pada kawasan ini cenderung memiliki kesan bentuk fasad yang berbeda-beda dan bervariasi, khususnya pada Jalan Otista segmen Pasar Baru Kota Bandung. Perbedaan dan variasi bentuk fasad ruang arkade segmen Jalan Otista kawasan pecinan ini, secara fisik mengindikasikan tidak teridentifikasinya orientasi ruang tersebut.

Pemutusan dan hilangnya ruang arkade terjadi di beberapa titik lokasi bangunan pada kawasan pecinan segmen Pasar Baru Kota Bandung, sehingga hal ini dikhawatirkan merembet dan menyebabkan ruang arkade pada kawasan ini menghilang seiring pesatnya perkembangan kawasan. Terdapat rencana renovasi bangunan utama Pasar Baru di tahun 2023 yang dikhawatirkan mempengaruhi perkembangan bangunan di sekitarnya, yang dapat memicu hilangnya ruang arkade yang menjadi ciri historis kawasan pecinan segmen Pasar Baru tersebut. Karena Kawasan Pasar Baru ini terletak pada posisi jalur poros kota, maka keberadaannya selalu dituntut dapat terus mengikuti serta menjawab kebutuhan kota (Nidikara & Kusliansjah, 2020). Maka dari itu, rencana renovasi gedung utama Pasar Baru dapat mempengaruhi perubahan wajah kawasannya. Termasuk pengaruhnya terhadap keberadaan ruang arkade yang menjadi ciri khas kawasan pecinan segmen Pasar Baru Kota Bandung ini.

Berdasarkan masalah yang telah dikemukakan tersebut, berikut ini dirumuskan pokok persoalan yang akan dikaji, diteliti, serta dipecahkan yakni sebagai berikut: “Bagaimana sejarah terbentuknya ruang arkade yang menjadi ciri khas kawasan pecinan segmen Pasar Baru Kota Bandung?”. Selanjutnya, tujuan yang diharapkan dari dilakukannya penelitian ini yakni untuk mengidentifikasi historis ruang arkade pada kawasan pecinan segmen Pasar Baru Kota Bandung. Tujuan tersebut diperkuat dengan sasaran yang diharapkan dari penelitian ini yakni: Teridentifikasinya ruang arkade kawasan pecinan segmen Pasar Baru Kota Bandung secara historis, berdasarkan orientasi perkembangan Kawasan secara kronologis.

B. Metodologi Penelitian

Penelitian ini difokuskan pada kajian historis suatu ruang arkade, dengan tinjauan penelaahan berupa identifikasi orientasi elemen-elemen ruang arkade. Penelitian ini melakukan kajian terhadap ruang arkade pada kawasan pecinan segmen Pasar Baru Kota Bandung. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif melalui pendekatan teori place analysis, dengan muatan kajiannya yakni pada pendekatan place historis. Place historic merupakan suatu pendekatan menemukan karakter kota sekarang dan merakit kembalinya berdasarkan penelusuran sejarah makna tempat (Weishaguna, 2020). Berdasarkan (Litolily, 2019) metode dalam penafsiran/pembacaan historis terbagi kedalam dua pendekatan yakni

metode secara diakronik dan sinkronik.

Data yang digunakan merupakan data primer dan sekunder yang merupakan tinjauan kesejarahan kawasan. Data primer yang digunakan pada penelitian ini berupa data pengamatan dan pendokumentasian elemen-elemen ruang arkade pada kawasan studi serta tinjauan pengamatan ruang arkade di wilayah lain. Data primer lainnya berupa data wawancara terhadap beberapa narasumber yang kompeten terhadap studi kesejarahan ruang arkade kawasan pecinan segmen Pasar Baru Kota Bandung. Wawancara dilakukan dengan teknik in-depth interview terhadap narasumber yang merupakan pengelola kawasan studi, saksi hidup, serta narasumber ahli kesejarahan dalam pembentukan dan perkembangan ruang arkade kawasan studi. Sedangkan data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini berupa literatur sejarah melalui tinjauan pembahasan sejarah kawasan pecinan di Kota Bandung, sejarah perkembangan Pasar Baru, serta sejarah penataan kota pada era pasca kemerdekaan. Data primer dan data sekunder yang terkumpul merupakan data hasil tinjauan ruang pedestrian dari tahun 1890 sampai dengan tahun 2021. Hasil pengumpulan data dilakukan proses triangulasi berdasarkan riset dan juga metodologi penelitian, kemudian data diinterpretasikan melalui mekanisme analisis data. Penelitian historis dengan metode pendekatan kualitatif memerlukan keabsahan data dan analisa, maka dari itu pada tahapan penelitiannya dilakukan beberapa proses triangulasi.

Metode analisis pada studi ini menggunakan analisis place historis, dengan fokus tujuan yakni mengidentifikasi orientasi ruang arkade secara historis. Analisis place historis menggunakan teknik analisis historical reading (Weishaguna, 2020), yakni dengan mengidentifikasi karakteristik morfologi/tipologi ruang arkade koridor sekarang berdasarkan jejak sejarah kawasan. Penelitian ini mencoba menggali serta membaca ruang arkade yang sudah terbentuk, agar dapat memperoleh pemahaman historis yang mendalam terkait objek penelitian ruang arkade tersebut.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

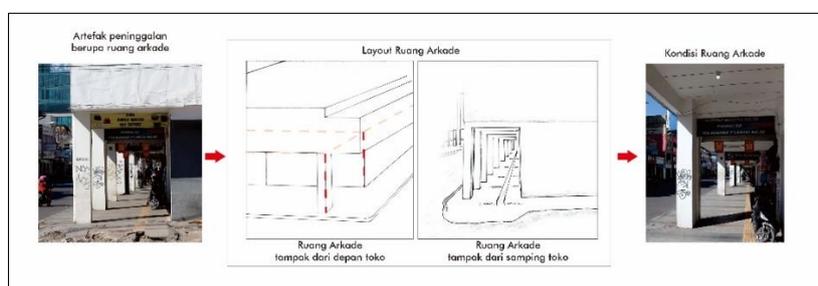
Sejak permulaan sebuah kota tumbuh, khususnya pada kota tradisional di Pulau Jawa, perkembangan awal selalu bermuara dari pasar atau alun-alun. Kota Bandung pertama memiliki pasar yang menjadi pusat bukanlah Pasar Baru, melainkan Pasar yang terletak di Kampung Ciguriang (daerah belakang Kepatihan). Namun pasar ini kemudian tidak bertahan lama dikarenakan kejadian kebakaran yang dikenal dengan peristiwa “huru-hara Munada”. Setelah peristiwa tersebut para kumpulan pedagang yang berasal dari Ciguriang berpindah ke sekitar wilayah yang kini dikenal sebagai kawasan pecinan, yakni disekitaran kawasan Pasar Baroe. Kumpulan pedagang ini kemudian membentuk pusat perdagangan baru(pasar yang baru), dan dikenal lah dengan sebutan Pasar Baroe. Pecinan di berbagai kota memiliki sejarah yang berbeda, yang dapat dikategorikan dari berbagai macam lokasi lahir. Kota Bandung dikategorikan sebagai Kota Kolonial yang berkembang (Raap, 2015). Salahsatu kawasan yang memiliki perkembangan sejalan dengan masa pemerintahan kolonial yakni kawasan Pasar Baru, yang dikenal sebagai salahsatu kawasan pecinan Kota Bandung. Pecinan dibangun di sekitar Pasar Baru, yang didirikan pada 1884 (Raap, 2015).



Gambar 1. Wilayah adminstrasi pecinan di sekitar Citepus dan Suniaraja.

Distrik Suniaraja yang terlihat pada peta Kota Bandung tahun 1882, orang Cina mungkin juga bertanggung jawab atas pembangunan di sepanjang Pasar Baroeweg yang sekarang dikenal sebagai Jalan Otto Iskandar Dinata. Pada tahun 1891, toko-toko Cina serta toko-toko asli atau toko *inlandsche* akan ditemukan di kedua sisi jalan di Pasar Baru. Rumah petak yang berderet menjadi ciri dominan yang khas, dan merupakan unsur utama dalam pembentuk Kawasan Tionghoa. Bangunan pertokoan saling menyambung pada sisi jalan utama, bangunan ini berderetan dan cenderung rapat. Ciri khas lainnya bangunan digunakan dalam fungsi ganda, yakni sebagai toko dan sebagai tempat tinggal.

Pada kawasan pecinan, khususnya pada Koridor Jalan Otista pada segmen Pasar Baru Kota Bandung memiliki ruang yang berciri khas. Ruang tersebut terbentuk pada sisi kiri dan kanan ruas jalan, terbentuk pada ruas pedestrian yang terdapat pada pelataran pertokoan. Area pedestrian pada kawasan pecinan khususnya segmen Pasar Baru ini memiliki atap tertutup. Atap tertutup pada pedestrian tersebut ditopang oleh dua sisi. Sisi yang ke-satunya ditopang oleh tembok bangunan toko, sedangkan sisi yang ke-duanya ditopang oleh kolom-kolom datar. Pedestrian tertutup atap ini menjadi artefak yang tertinggal di masa sekarang.

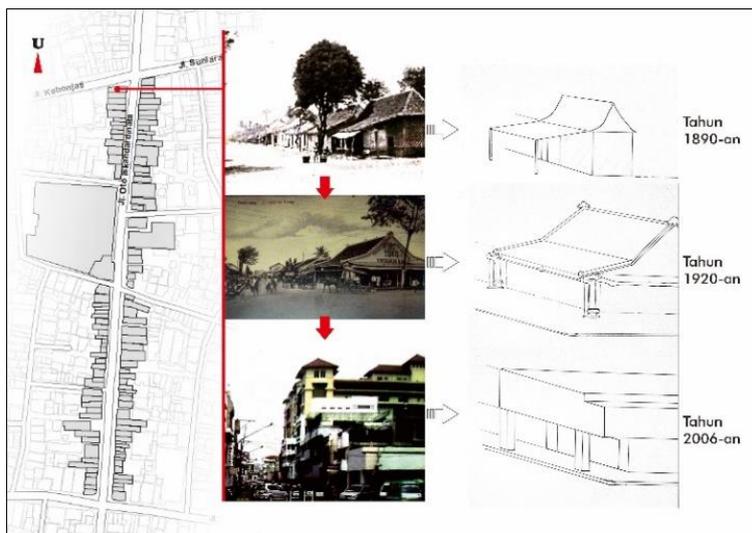


Gambar 2. Artefak Peninggalan berupa ruang arkade.

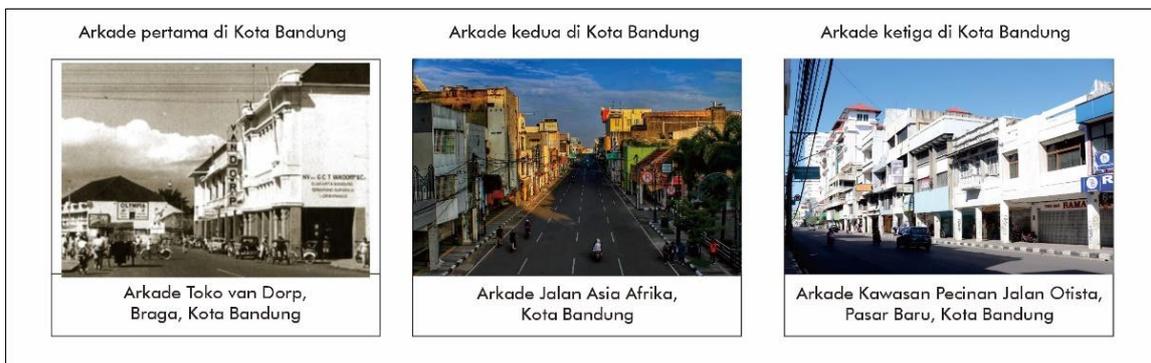
Pedestrian yang tertutup atap dan ditopang oleh kolom ini terbentuk sehingga menjadi satu kesatuan ruang. Satu kesatuan ruang ini menjadi ciri khas kawasan, khususnya pada kawasan pecinan segmen Pasar Baru Kota Bandung. Satu kesatuan ruang ini merupakan sebuah ruang yang disebut/dikenal dengan ruang arkade. Ruang arkade ini tertinggal dan memberi kesan adanya suatu perkembangan ruang kawasan di masa lalu, karena arkade pada dasarnya merupakan salah satu penerapan ruang bangsa-bangsa eropa. Uniknya terapan ruang ini terdapat pada kawasan yang dikenal sebagai kawasan pecinan di Kota Bandung.

Analisis Peristiwa Awal Terbentuknya Ruang Arkade

Analisis pada penelitian ini kemudian menjadi wadah penelusuran ruang arkade berdasarkan pendekatan historis. Ruang arkade ini di telusuri dengan analisis diakronik yang kemudian menemukan jejak-jejak sejarah pembentukannya. Pengamatan analisis ditelusuri melalui foto-foto dari periode waktu masa lampau hingga masa kini. Foto-foto yang didapat yakni berupa gambar panorama bangunan pada kawasan studi, dengan fokus pengamatan studi pada ruang arkade. Arkade Pasar Baru termasuk arkade ke-3 yang terbangun di Kota Bandung. Bangunan Arkade di Kota Bandung yang pertama yakni terdapat pada Bangunan Toko van Dorp yang terletak pada jalan Braga (Katam, Wulandari, & Sudarman, 2021). Arkade Pasar Baru dibentuk didasari oleh tujuan, yakni untuk memberi keleluasaan lalu lintas agar lebih nyaman di Jalan Otto Iskandardinata. Ruang arkade ini merupakan inisiasi dari pemerintah, namun pemerintah pun tidak semena-mena menerapkan sistem tersebut. Hal ini dapat ditinjau berdasarkan penataan kota di Indonesia, yang dapat dilihat melalui buku literatur Departemen Permukiman dan Prasarana Wilayah (2003). Pada masa awal kemerdekaan, Indonesia masih belum memiliki pemegang peran utama dalam mengatur dan membuat rancangan sendiri. Alhasil pada masa pasca kemerdekaan, penataan ruang Indonesia didasari inisiasi ilmu yang dikaji oleh beberapa sumber. Salah satu sumbernya yakni Thomas nix, yang berkontribusi dalam disertasinya terkait morfologi perencanaan kota (terutama untuk Indonesia). (Departemen Permukiman dan Prasarana Wilayah, 2003).

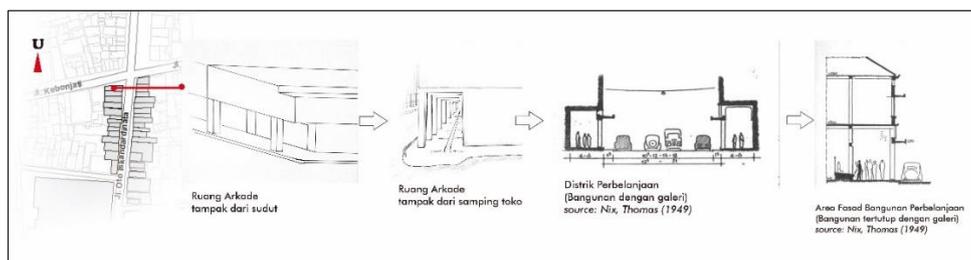


Gambar 3. Analisa penelaahan secara diakronik pada jejak perubahan yang terlihat di area pedestrian Toko Soekaboemi (nama toko jaman dahulu).



Gambar 4. Penerapan arkade di Kota Bandung.

Salah satu bentuk pemecahan masalah pada koridor yakni pembuatan ruang transisi tertutup. Ruang transisi yang dimaksud ialah area trotoar, salah satu rancangannya berupa galeri bangunan (ruang arcade). Perkembangan jalan sangat menentukan lanskap dan proyeksi bangunan. Ruang arkade (ruang fasad bergaleri) menjadi salah satu pemecahan ruang jalan yang memerlukan perubahan lebar. Ruang arkade memiliki fungsi keteduhan untuk para pejalan kaki, dalam transisi pada area pedestrian. Di jalan perbelanjaan, trotoar berfungsi sebagai area pajangan untuk barang dagangan, seperti yang masih dapat ditemukan di mana-mana di jalan-jalan pasar (Nix, 1949). Arkade kawasan pecinan segmen Pasar Baru Kota Bandung merupakan inisiasi pemerintah, yang dapat terealisasi pada sekitar tahun 1970-an tepat dengan agenda pelebaran jalan (yang dikenal dalam agenda pembangunan “Bandung Kuriak”).



Gambar 5. Penerapan arkade di Kota Bandung.

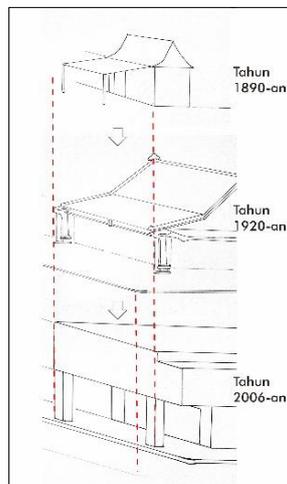
Selain agenda pelebaran jalan, penerapan arkade juga dipengaruhi oleh agenda 30 tahunan peringatan Konferensi Asia Afrika yakni pada tahun 1985. Agenda tersebut membuat Jalan Otista segmen Pasar Baru diharuskan bersolek menyambut tamu-tamu negara lain, hal ini dilakukan dengan menyamaratakan penerapan sistem arkade yang sudah dimulai pada tahun 1970-an. Hal tersebut juga berkaitan dengan Jalan Residentweg yang berhubungan dengan cerita jalan historis yang dibuka hanya setiap 30 tahun sekali ketika Konferensi Asia Afrika berlangsung. Jalur ini merupakan jalan alternatif yang melintasi rel kereta api. Jalan ini dapat menghubungkan para tamu-tamu negara dengan melewati jalur yang lebih dekat, dengan rute antara Gedung pakuan dan juga gedung Konferensi Asia Afrika.



Gambar 6. Penerapan arkade di Kota Bandung.

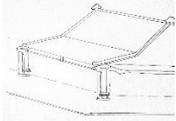
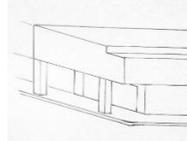
Analisis Perkembangan Ruang Arkade

Proses perkembangan ruang arkade pada pertokoan beriringan dengan perkembangan Gedung utama Pasar Baru yang direnov pada tahun 1973 dan 2003. Untuk dapat melihat perkembangan arkade Kawasan Pecinan pada koridor Jalan Otista segmen Pasa Baru, maka dilakukanlah analisa terhadap temuan-temuan artefak berupa bangunan-bangunan yang dokumentasinya masih tersimpan. Analisa dilakukan diakronik, dengan artefak bangunan menjadi tinjauan untuk dapat mengetahui perkembangan ruang arkade secara signifikan. Tinjauan analisa dilakukan dari artefak gambar yang dimulai dari tahun 1890 hingga tahun 2021.



Gambar 7. Analisa perkembangan ruang arkade yang terlihat di area pedestrian Toko Soekaboemi (nama toko jaman dahulu).

Tabel 1. Perkembangan Ruang Arkade berdasarkan tinjauan tiap elemen penunjang.

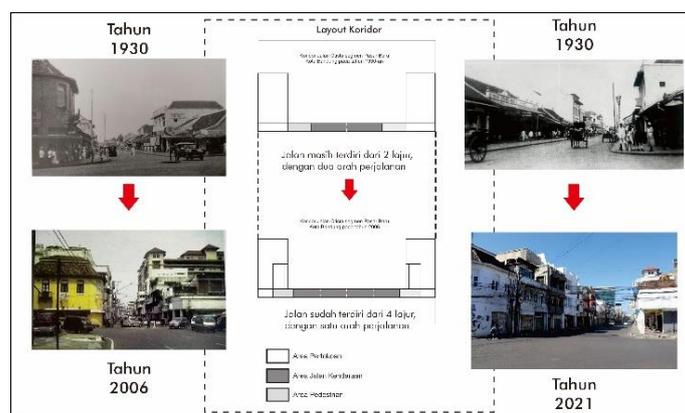
Aspek Tinjauan	Tahun Tinjauan		
	Tahun 1890-1930	Tahun 1930-1970	Tahun 1970-2021
Perkembangan Pedestrian (Arkade)			
Elemen Pedestrian/Selasar	Belum terbentuk pedestrian jalan. pijakan masih berupa tanah, marka jalan dan batas pedestrian belum terbentuk	Sudah terbentuk pedestrian yang rapih, sudah memiliki batas yang jelas. Pedestrian tidak memiliki tinggi permukaan.	Pedestrian sudah lebih rapih, dengan tinggi permukaan melebihi jalan utama. Pedestrian sudah dilengkapi ornamen-ornamen pelengkap.
Elemen Atap Tertutup	Belum terbentuk atap pada selasar depan bangunannya, masih berupa tenda sederhana yang dibuat oleh individu dari pemilik rumah.	Pedestrian belum dilengkapi oleh atap, bilapun ada atapnya hanya berupa bagian dari bangunan toko yang menjuntai ke bagian fasadnya.	Sudah dilengkapi oleh atap tertutup yang berupa arkade. Atap merupakan bagian dari bangunan, yang pada sisi bagian luarnya ditopang oleh kolom-kolom datar. Atap memiliki fungsi sebagai peneduh dan sebagai galeri dari pertokoan.
Elemen Kolom	Belum terdapat kolom. Jikapun ada pada segelintir rumah, itupun hanya berupa kayu penyangga tenda/terpal.	Tiang/kolom hanya berupa penyangga tiap area fasad bangunan, belum berupa kolom arkade.	Kolom-kolom sangat penting adanya, dalam menopang bagian atap dan juga sekaligus bagian fasad bangunan lantai 2. Kolom-kolom pada Kawasan ini rata-rata berbentuk datar dan tidak memiliki motif.

Sumber: Hasil Analisa Penulis, 2021

Analisis Pengaruh Terbentuknya Ruang Arkade

Ruang arkade kawasan Pasar Baru Kota Bandung ini terbentuk karena ada hal yang mempengaruhi, yakni dapat dikatakan sebagai pemberi pengaruh. Pemerintah dan juga para pengembang wilayah (termasuk para arsitektur, perancang, dll) merupakan subjek yang memberi pengaruh banyak terhadap pembentukan ruang arkade kawasan Pasar Baru tersebut. Koridor Pasar Baru menjadi objek yang dipengaruhi dalam hal ini, dan tentu penerapan sistem arkade ini dilandasi dengan adanya sebab/akibat. Setelah terbentuknya ruang arkade, tentunya timbul multi-efek. Terbentuknya elemen arkade terpengaruh secara kombinasi berdasarkan Budaya bangunan yang ada sebelumnya, Sosial masyarakat setempat, Politik kebijakan pemerintahan, dan menciptakan ruang yang bermanfaat secara Ekonomi.

Analisis Terbentuknya Ruang Arkade dalam Pengaruh Politik



Gambar 8. Analisa pengaruh terbentuknya ruang arkade karena adanya momen pelebaran jalan.

Pengaruh terbentuknya elemen arkade yakni erat kaitannya dengan unsur political will, atau yang biasa disebut dengan kebijakan pemerintahan. Kewenangan/Kebijakan pemerintah tersebut yakni terkait dengan program pelebaran jalan, yang kemudian berimbas pada penerapan sistem arkade. Terbentuknya arkade kawasan Pasar Baru tentunya tidak terlepas dari sumbangsih pemikiran pemerintah Kota serta para pengembang wilayah kala itu, dengan dilatarbelakangi oleh keharusan untuk dapat memfasilitasi keterbatasan lahan dan keterbatasan ruang karena semakin banyaknya penduduk dan semakin banyaknya pendatang (pembeli). Lebih jelasnya lagi arkade ini dibangun dengan tujuan dapat mengakomodasi jalur pusat kegiatan perniagaan.

Analisis Terbentuknya Ruang Arkade dalam Pengaruh Sosial

Pemerintah dapat dikatakan merealisasikan kebijakan tersebut tanpa adanya partisipasi dari masyarakat. Masyarakat lebih cenderung menerima apapun kebijakannya pada masa orba, sehingga tidak ada penolakan. Kebijakan pemerintahan melalui peraturan (1970-an) terkait dengan keharusan menyamaratakan fasad bangunan pertokoan dengan sistem arkade yang mengacu pada konsep Jln. Braga kala itu (Katam, 2021). Penyamarataan fasad bangunan pertokoan dengan sistem arkade berimbas pada ketidak selarasan bentuk arkade yang dihasilkan. Beberapa diantaranya adalah bangunan toko yang sudah terlanjur berdiri di sisi dekat jalan dengan bangunan berlantai 2 atau lebih, dan ada pula bangunan berlantai 1 yang terpaksa di sama ratakan dalam penggunaan ruang arcade pada fasadnya.



Gambar 9. Bangunan-bangunan 1 lantai yang menerapkan system arkade pada area fasadnya, di koridor Jalan Otista segmen Pasar Baru Kota Bandung.

Analisis Terbentuknya Ruang Arkade dalam Pengaruh Ekonomi

Arkade pada kawasan ini tidak luput berkaitan erat dengan aspek komersial, karena sangat berpengaruh dan terpengaruh oleh kegiatan ekonomi yakni khususnya dalam transaksi jual beli. Faktor-faktor yang mempengaruhi yakni berdasarkan beberapa aspek diantaranya adalah terkait dengan perilaku masyarakat dalam berbelanja, lalu terkait dengan perilaku pedagang baik itu pedagang di pertokoan ataupun pedagang di emperan toko (yakni pedagang PKL).

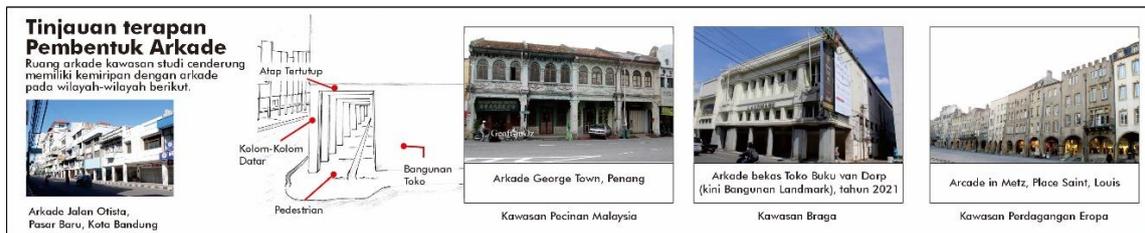


Gambar 10. Analisa Perbandingan Arkade Jalan Otista segmen Pasar Baru Kota Bandung, dengan Arkade Malioboro Yogyakarta.

Analisis Terbentuknya Ruang Arkade dalam Pengaruh Budaya

Ruang arkade pada wilayah studi ini terpengaruh secara budaya, baik itu budaya masyarakat setempat, budaya hasil penerapan, dan bahkan karena budaya pemerintah dalam membangun suatu wilayah. Bila dikaitkan dengan budaya masyarakat setempat, erat kaitannya dengan masyarakat Kawasan pecinan. Pemerintahan Belanda memberikan warisan-warisan berupa akses jalan, dan juga zonasi peruntukan Kawasan.

Apabila dirunut berdasarkan analisis historis, ada beberapa factor utama yang menyebabkan terbentuknya ruang arkade Kawasan yang khususnya di inisiasi oleh keinginan membangun dari pihak pemerintah. Pengamatan Analisa dilakukan secara sinkronik, dimata pengamatan dilakukan terhadap tinjauan arkade-arkade di wilayah lain. Arkade pada Kawasan wilayah studi (Kawasan Pecinan, Koridor Jalan Otista segmen Pasar Baru Kota Bandung) dianalisis secara sinkronik berdasarkan perbandingan dengan arkade Jalan Braga, arkade wilayah pecinan lain di kota-kota Indonesia, dan juga arkade wilayah diluar negara.



Gambar 11. Analisa Perbandingan Arkade Jalan Otista segmen Pasar Baru Kota Bandung, dengan Arkade lain.

D. Kesimpulan

Ruang arkade kawasan pecinan segmen Pasar Baru Kota Bandung merupakan hasil dari perpaduan budaya. Berdasarkan perpaduan yang mengakar dari bangunan warisan etnis Tionghoa, lalu kemudian disesuaikan dengan hasil rancangan bentuk fasad bangunan berlanggam Eropa. Berdasarkan hasil analisis, maka diperoleh identifikasi sebagai berikut.

1. Arkade pada koridor Jalan Otista segmen Pasar Baru termasuk arkade ke-3 yang terbangun di Kota Bandung. Arkade terbentuk secara utuh ketika muncul peraturan (1970-an) dari pemerintah daerah, hal tersebut berkenaan dengan agenda Pesta Pembangunan Bandung Kuriak, pada salah satu agendanya yakni pelebaran jalan. Penerapan ruang arkade diinisiasi oleh pemerintah, dengan mengacu skema perancangan kota pasca kemerdekaan. Sumber-sumber rujukan penataan dan perancangan kota pada periode itu yakni mengacu pada penelitian-penelitian Bangsa Eropa.
2. Perkembangan ruang arkade tidak terlepas dari perkembangan Kawasan Pecinan Pasar Baru. Sebelum adanya penerapan ruang arkade, bangunan pertokoan pada koridor Jalan Otista berbentuk sesuai dengan gaya dari para pemiliknya, baik yang bergaya bangunan Cina, Arab, ataupun Eropa. Ketika adanya penerapan arkade, maka pedestrian yang sebelumnya melintang menjadi berpindah ke bagian dalam bangunan. Bentuk dan struktur yang cenderung tidak seragam merupakan sebuah hasil adaptasi perancangan. Perubahan wajah pada fasad bangunan tergantung pada pengelola dan pemilik pada saat terjadinya penyamarataan sitem arkade.
3. Pengaruh terbentuknya elemen arkade yakni erat kaitannya dengan kebijakan peraturan daerah setempat, juga dipadukan dengan hasil rancangan dan tentunya juga berdasarkan persetujuan masyarakat setempat. Terpengaruh secara kombinasi berdasarkan Budaya bangunan yang ada sebelumnya, Sosial masyarakat setempat, Politik kebijakan pemerintahan, dan menciptakan ruang yang bermanfaat secara Ekonomi.
4. Ruang arkade kawasan pecinan ini menjadi sangat unik keberadaanya khususnya di Kota Bandung dan umumnya di Indonesia, karena dapat dilihat segmen Pasar Baru ini merupakan segmen yang cukup panjang. Ruang arkade kawasan ini menjadi satu artefak sejarah dalam perkembangan kawasan pecinan yang banyak dipengaruhi campur tangan

khas skema pemerintahan kolonial. Ruang arkade ini merupakan wujud nyata dapat terrealisasinya skema rancangan berdasarkan teori penataan kota. Hal tersebut dapat menjadi pembelajaran, dimana pemerintah daerah dapat konsisten dalam merealisasikan skema perancangan yang sebelumnya sudah terumuskan.

Acknowledge

Penulis ingin menyampaikan ucapan terimakasih kepada bapak Weishaguna atas bimbingan dan konsultasi selama proses penelitian dan penulisan Tugas Akhir ini.

Daftar Pustaka

- [1] Departemen Permukiman dan Prasarana Wilayah. (2003). *Beberapa Ungkapan Sejarah Penataan Ruang Indonesia 1948-2000*. Direktorat Jenderal Penataan Ruang.
- [2] Erik, J. (2014). Retrieved from <http://rbjose.blogspot.com/>
- [3] Katam, Sudarsono interview. (2021). *Kajian Historis Ruang Arkade*. Bandung.
- [4] Katam, S., Wulandari, R., & Sudarman, A. interview. (2021). *Kajian Historis Ruang Arkade*. Bandung.
- [5] Litiloly, M. K. (2019). *Kajian Morfologi Kawasan Kotagede DI Yogyakarta (Perkembangan Kawasan Kotagede dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya)*.
- [6] Nidikara, A. D., & Kusliansjah, Y. K. (2020). *Pasar Baru Bandung tahun 1906 - 2019*. 21–32.
- [7] Nix, C. T. (1949). *Bijdrage Tot De Vormleer Van De Stedebouw In Het Bijzonder Voor Indonesie*.
- [8] Omar, F. I., & Siregar, P. D. (n.d.). *Diskontinuitas Pada Ruang Arkade Objek Studi: Jalan Otto Iskandardinata, Bandung*.
- [9] Raap, O. J. (2015). *Kota Di Djawa Tempo Doeloe*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- [10] Rohayati, D. (2018). “*Saudagar Bandoeng*”, 1906—1930-an. *Lembaran Sejarah*, 14(1), 98. <https://doi.org/10.22146/lembaran-sejarah.39863>
- [11] Weishaguna. (2020). *Analisis Historical Reading. Materi Ajar Perkuliahan Morfologi Kota. Bandung*.
- [12] Weishaguna, & Saodih, E. (n.d.). *Morfologi Sebagai Pendekatan Memahami Kota*. *Jurnal PWK Unisba. Architecture*, 56–67.
- [13] Fauzan, Farhan. 2021. *Kajian Implementasi Smart Environment di Kota Bandung*. *Jurnal Riset Perencanaan Wilayah dan Kota Universitas Islam Bandung*. Volume 1, nomor 2, Tahun 2021.